

**PERILAKU MASYARAKAT GAMPONG UJONG TANOH
KECAMATAN KOTA BAHAGIA KABUPATEN ACEH
SELATAN DALAM TRADISI TOLAK BALA
DITINJAU DARI PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK**

SKRIPSI

Oleh :

**NURCIDA
NIM. 180402111**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1444 H/2023 M**

Skripsi

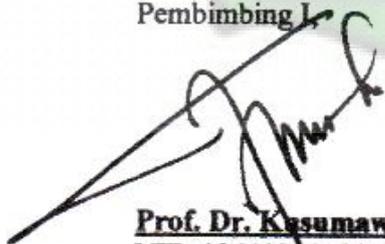
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**NURCIDA
NIM. 180402111**

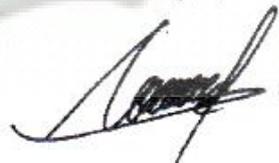
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641201984122001**

Pembimbing II,



**Azhari, S.Sos.L., M.A
NIDN. 2013078902**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

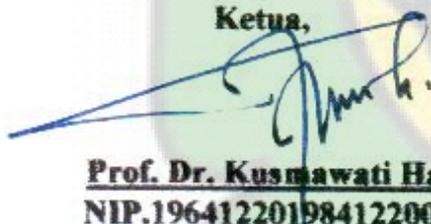
Diajukan Oleh:

**Nurcida
NIM. 180402111
Pada Hari/Tanggal**

**Senin, 8 Mei 2023 M
5 Muharam 1445 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



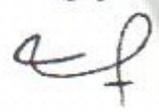
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001**

Sekretaris,



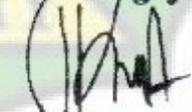
**Azhari Zulkifli, S. Sos. I., M. A
NIDN.2013078902**

Penguji I,



**Mira Fauziah, S. Ag., M. Ag
NIP. 197203111998032002**

Penguji II,



**Rofiqo Dari, M.Pd
NIP. 199106152020121008**



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**

**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001**

0

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurcida

NIM : 180402111

Jenjang : Strata I (S-1)

Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan saya menyatakan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-raniry.

Banda Aceh, 12 Juli 2023
Yang menyatakan,



Nurcida
NIM. 180402111

ABSTRAK

Tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia menggambarkan berbagai perilaku masyarakat baik yang bersifat sosial budaya, adat istiadat dan agama. Perilaku tersebut dalam perkembangannya terjadi berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan tradisi tolak bala itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia, perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia dalam proses Tradisi Tolak Bala dan tinjauan pendekatan behavioristik terhadap perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan, pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini keuchik, anggota aparatur gampong, mukim, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia dilakukan dalam bentuk Do'a bersama, siraman dan makan bersama atas hidangan yang sudah dipersiapkan. (1) Perilaku masyarakat Kota Bahagia dalam proses tradisi tolak bala melibatkan laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan tradisi tolak bala tersebut serta menyiapkan berbagai makanan serta minuman khas Aceh. (3) Berdasarkan pendekatan behavioristik, perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia ini dilakukan atas dasar pengetahuan yang bersumber dari pengaruh pengalaman, lingkungan dan pendahulunya. Perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala juga dilakukan atas dasar-dasar nilai agama Islam.

Kata Kunci : *Perilaku Masyarakat, Tolak Bala, Pendekatan Behavioristik*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya selawat dan salam pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat sepanjang masa.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Perilaku Masyarakat Gampong Ujong Tanah Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau Dari Pendekatan Behavioristik”** ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun demikian berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia berupa ide penelitian kepada penulis
2. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Alm. Maimuddin dan Ibunda yaitu Sari Banun. Terima kasih atas doa, cinta dan pengorbanannya yang selalu diberikan untuk keberhasilan penulis. Serta terima kasih juga kepada Abang serta Adik tercinta yaitu Masnun dan Nurhayati atas segala upaya dan doa serta kasih sayang yang tidak terhingga yang senantiasa diberikan untuk keberhasilan penulis.
3. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd

4. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Jarnawi M.Pd.
5. Ibu Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing I
6. Bapak Azhari, S.Sos.I.,M.A, selaku Dosen Pembimbing II
7. Teman-teman BKI angkatan 2018 yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Semua rekan-rekan BKI yang telah memberi motivasi untuk penulis agar tetap berjuang dan semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya semoga menjadi amal sholeh dan diberikan balasan oleh Allah SWT. Kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 12 Juli 2023

Penulis,

Nurcida

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Kegunaan dan manfaat penelitian	7
E. Definisi operasional	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Konseptual Tradisi Tolak Bala.....	16
B. Konseptual Teori Pendekatan Behavioristik	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	30
B. Objek dan Subjek Penelitian	31
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV DESKRIPSI DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASA	38
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan Data Penelitian	45
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tolakbala adalah salah satu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh orang zaman dahulu di berbagai daerah, khususnya di bagian Pantai Barat Selatan wilayah Aceh. Tradisi tolakbala biasanya dilakukan pada hari rabu akhir di bulan *Shafar* atau yang sering disebut oleh masyarakat Aceh sebagai hari “*Rabu Abeh*”. Rusdi Sufi, dkk menyatakan bahwa penyelenggaraan tradisi Tolak Bala mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Aceh, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat.¹ Termasuk masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Tradisi Tolak Bala dilakukan secara bersama dengan membaca doa tolakbala.

Tradisi tolakbala biasanya dilakukan pada hari rabu terakhir bulan Safar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Teuku Aulizar bahwa pelaksanaan tolakbala dihari Rabu bulan Safar karena menurut keyakinan masyarakat, khususnya umat Islam bahwa pada setiap hari rabu akhir di setiap bulan Safar, biasanya terjadi banyak bala.² Hal ini juga disebutkan oleh Al Ghurosi dalam kitab *Fawaid Al-Dairabi dan Al-Bahjatul Mardhinyah*, bahwa setiap tahun

¹ Rusdi, Sufi, dkk. *Adat dan Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NAD, 2002), hal. 25

² Teuku Aulizar, *Tradisi Makmegang Tolak Bala Warga Aceh Khususnya Aceh Selatan*, <https://www.kluetrayanews.com/2016/11/tradisi-makmegangtolak-bala-warga-aceh>, diakses tanggal 7 Februari 2022, hal. 2

terdapat berbagai macam penyakit yang diturunkan ke bumi oleh Allah tepatnya pada hari Rabu akir bulan Safar yang dalam masyarakat Aceh Selatan sering disebut “bulan panas” atau “*buleun seu um*”.³

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi TolakBala terus mengalami perubahan. Baik yang terkait dengan tata pelaksanaannya maupun orang-orang yang melakukan tradisi tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, tokoh-tokoh masyarakat juga telah melakukan perubahan kembali tradisi Tolak Bala kepada prosesi yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam baik yang dilaksanakan di pesisir pantai, sungai, mesjid ataupun pada tempat-tempat pemandian. Nilai-nilai Islam yang dimaksud itu misalnya berdoa bersama yang dipimpin oleh ulama dan pemangku adat dengan membacakan doa-doa yang sesuai dengan tradisi Tolak Bala tersebut.

Teuku Aulizar mengemukakan bahwa pandangan masyarakat terhadap “*Uroe Rabu Abeh*” memang identik dengan bulan bala dan harus dilakukan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar dengan melakukan “*TolakBala*” yang dirayakan pada hari rabu terakhir dalam bulan safar.⁴ Sementara itu, Rusdi Sufi mengemukakan bahwa bulan Safar bagi sebagian masyarakat di Aceh khususnya masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan

³ Laelasari, Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan, (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur), *Jurnal Ilmu Hadist Vol 2 No 2* (2018), hal. 9.

⁴ Teuku Aulizar, *Tradisi Makmegang Tolak Bala...*, hal 2.

Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan sering diidentikkan dengan bulan “turun bala” dari sang pencipta ke bumi.⁵

Setiap melaksanakan ritual tolak bala, perangkat adat dan hukum di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia akan melakukan musyawarah terlebih dahulu. Umumnya prosesi tolak bala dilakukan dengan cara berdoa bersama-sama pada malam hari di *meunasah*, dayah, dan mesjid. Pada siang hari seluruh masyarakat akan pergi ke pantai, ataupun tempat pemandian dengan membawa bekal makanan, baik berupa kue timpan, pisang goreng, ketupat, singkong, lemang maupun ketupat ketan (pulut). Selain itu, masyarakat juga membawa “*bu kulah*” dan “*eungkot punjot*” dari rumah masing-masing. Makanan ini disimpan terlebih dahulu karena akan dimakan secara bersama-sama dan menunggu perintah dari teungku untuk memulai memakannya.⁶

Dalam perkembangan zaman ini banyak budaya berubah dengan tataran yang dulu karena mengikuti perkembangan masyarakat yang disesuaikan dengan zaman sekarang. Pada tataran kontemporer, Tolak Bala tidak lagi bermakna sakral namun sudah berwujud sebagai salah satu sarana peningkatan kesadaran rekreasi pada tataran lokal, terutama meningkatnya daya tarik wisatawan lokal terhadap tempat-tempat rekreasi yang ada di sana. Prosesi Tolak Bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia sudah mengalami perubahan, di mana saat ini tolakbala di Aceh Selatan khususnya di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia telah bergeser menjadi ajang untuk berhura-hura dengan bukan muhrim

⁵ Rusdi Sufi, dkk, *Adat dan Istiadat...*, hal. 28

⁶ Hasil Studi Awal di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Tanggal 9 Juni 2023.

atau sesama saudara dan tetangga dengan motif yang berbeda-beda dari esensi kedalaman pemaknaan dari tolak bala itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya berbagai bentuk perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Baik perilaku yang bernuasa keagamaan, sosial dan budaya. Ketiga bentuk perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala tersebut, dalam kajian ini peneliti akan melihat dari pandangan teori pendekatan behavioristik. Baraja, mengemukakan bahwa Pendekatan behavioristik memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri, baik hal yang membahagiakan individu maupun tidak.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Eni Fariyatul Fahyuni bahwa menurut teori behavioristik seseorang terlibat dalam

⁷ Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Studia Press, 2016), hal. 44.

tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah.⁸

Azhari dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebahagiaan tidak akan datang dari luar. Kebahagiaan pasti muncul dari dalam, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bisa dilihat dan raba, namun kebahagiaan adalah apa yang individu pikirkan, rasakan dan lakukan. Jika individu berfikir negatif tentang suatu kegiatan yang dilakukan pihak lain, mungkin individu tersebut telah menyalahkan orang lain atau dirinya sendiri sebagai penyebab terjadinya kejadian tersebut, kemudian pandangan ini akan menentukan bagaimana perasaan dan perilaku individu terhadap kejadian yang telah terjadi. Sebenarnya manusia tidak terganggu karena sesuatu, tetapi oleh karena pandangan manusia terhadap sesuatu itu sendiri.⁹

Pendapat di atas jika dianalisa maka jelaslah bahwa behavioristik memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut, termasuk perilaku masyarakat Kecamatan Kota Bahagia dalam melaksanakan tradisi tolak bala.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait “Perilaku Masyarakat Gampong Ujong Tanoh

⁸ Eni Fariyatul Fahyuni, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo. Nizamia Learning Center, 2016), hal. 26-27

⁹ Azhari, *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan*, *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 3 No. 1 (2020), hlm. 2.

Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Pendekatan Behavioristik”. Hal ini penting mengingat setiap tahunnya tradisi ini dilakukan dan terus mengalami perubahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam tradisi tolak bala ditinjau dari pendekatan behavioristik. Sedangkan secara khusus, rumusan masalah penelitian ini, di buat dalam pertanyaan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam prosesi Tradisi Tolak Bala?
3. Bagaimana tinjauan pendekatan behavioristik terhadap perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam tradisi tolak bala ditinjau dari pendekatan behavioristik. Sedangkan tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Proses tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.
2. Perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam proses Tradisi Tolak Bala.
3. Tinjauan pendekatan behavioristik terhadap perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna bagi peneliti sendiri sebagai salah satu pengembangan informasi dan juga peneliti bisa memahami terkait perilaku masyarakat Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam tradisi tolak bala ditinjau dari pendekatan behavioristic. Penelitian ini juga berguna bagi peneliti untuk mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Serta menjadi salah satu syarat bagi penyelesaian studi pada UIN Ar-Raniry.

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku masyarakat Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam tradisi tolak bala ditinjau dari pendekatan behavioristik. Sedangkan secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi Tolak Bala yang banyak mengandung nilai-nilai agama Islam. Begitu juga bagi pemerintah agar memberikan dukungan penuh kepada masyarakat dalam melestarikan tradisi Tolak Bala,

E. Definisi Operasional

Agar dapat menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami variabel penelitian ini, maka peneliti menjelaskan dua variabel penelitian ini, secara operasional yaitu: (1) perilaku masyarakat kota bahagia kabupaten aceh selatan. (2) tradisi tolak bala ditinjau dari pendekatan behavioristik.

1. Perilaku Masyarakat Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku merupakan suatu tanggapan ataupun reaksi dari setiap individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan.¹⁰ Menurut Notoatmojo perilaku adalah sebuah respon yang muncul dari diri sendiri terhadap obyek atau benda yang berada disekitarnya.¹¹ Sedangkan menurut Triwibowo perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.¹² Adapun perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perilaku masyarakat Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam proses tradisi tolak bala.

Sedangkan masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 201.

¹¹ Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 55.

¹² Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: Nuha. Medika, 2015), hal. 22

“berinteraksi”.¹³ Sedangkan menurut Sinaga masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.¹⁴

Berdasarkan konsep di atas, maka yang dimaksud dengan perilaku masyarakat Kota Babagia Kabupaten Aceh Selatan dalam penelitian ini ialah suatu tanggapan atau reaksi dari setiap individu terhadap suatu ransangan atau lingkungan berkaitan dengan lingkungan masyarakat yang muncul dari setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan tradisi Tolak Bala.

2. Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Pendekatan Behavioristik

a. Tradisi Tolak Bala

W.J.S Poewadarminta berpendapat tradisi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹⁵ Sedangkan Ariyono dan Sinegar mengemukakan tradisi dalam sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem

¹³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 116.

¹⁴ Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (Palembang: Intan Pariwara, 1988), hal. 14.

¹⁵ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005), hal. 1088.

budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁶

Menurut Imawati Limbong, tradisi tolak bala terdiri dari dua suku kata, makna kata tolak yaitu suatu bentuk sorong atau mendorong. Sedangkan makna kata bala atau *al-bala* bermakna *al-ikhtibar* artinya ujian.¹⁷ Gustiranto mendefinisikan ritual tolakbala adalah penangkal bencana (bahaya penyakit dan sebagainya) dengan mantra (mendoa atau kenduri). Ritual tolak bala juga merupakan suatu simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.¹⁸

b. Ditinjau

Sedangkan kata ditinjau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Kemudian tinjauan adalah hasil dari kegiatan meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari).¹⁹

¹⁶ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2016), hal. 4.

¹⁷ Imawati Limbong, Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, *Skripsi*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), hal. 12.

¹⁸ Gustiranto, *Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, *Jurnal Kebudayaan* Vol.4 No.1, Februari 2017, hal. 14.

¹⁹ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa ...*, hal. 918.

c. Pendekatan Behavioral

Adapun pendekatan behavioral menurut Syamsu dan Juntika adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.²⁰ Sedangkan Purwa Atmaja mengatakan behavioristik adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Pada tahun-tahun selanjutnya, psikologi behaviorisme mengalami perkembangan sangat pesat.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian behavioristik adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dengan melalui teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik.

Berdasarkan konsep di atas, maka yang dimaksud dengan tradisi tolak bala ditinjau dari pendekatan Behavioristik dalam penelitian ini ialah sebuah kajian tentang tradisi tolak bala dengan melihat perilaku masyarakat pelakunya berdasarkan teori pendekatan behavioristik dimana tindakan disesuaikan dengan pengetahuan.

²⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 123

²¹ Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 60.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap dokumentasi berkaitan dengan penelitian ini maka ada beberapa tulisan yang berkaitan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Juniwati dengan judul "*kepercayaan masyarakat terhadap acara tolak bala di desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar*"²², Di sini saudari Juniwati mengatakan dalam praktek nyata kehidupan sehari-hari adanya suatu musibah sakit dan meninggal seseorang karena suatu hal yang merupakan kondisi biasa. Musibah itu merupakan ujian atau cobaan dari Allah kepada sekalian hamba-hamba-Nya. Hal yang kurang dipahami dengan sungguh-sungguh oleh sekalian masyarakat, bahkan tidak sedikit pula yang menyangka suatu musibah itu disebabkan oleh makhluk-makhluk gaib yang mengganggu mereka, bahkan mereka tidak yakin dengan kekuasaan Allah sehingga masih banyak orang yang melakukan praktek dukun dengan melakukan upacara tolak bala untuk mnyembuhkan penyakit yang diakibatkan atau dipercayai datangnya penyakit karena makhluk haus. Dalam upacara tolak bala itu tadi dipimpin oleh dukun dan ulama agar terhindar dari bahaya dalam diri masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Evanulia yang mengangkat judul tentang "*praktek tradisi ritual sedekah laut di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*"

²² Juniwati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Acara Tolak Bala di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru: 2007

(*tinjauan theologis*)²³. Dalam kajian penelitian ini Evanulia menjabarkan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan upacara ini mempunyai makna yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi serta melestarikan (Placeholder1)warisan dari nenek moyang secara kolektif dalam bentuk upacara tradisi sedekah laut. Memberikan sedekah atau sesaji kepada laut yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat pendukungnya dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam persoalan. Sebagai maksud dan tujuan pokok dari tradisi sedekah laut yaitu memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji yang ditujukan kepada roh-roh para leluhur dan penguasa laut yang dianggap telah menjaga dirinya dan bumi pertiwi yang ditempati dalam keadaan aman, tentram, sejahtera jauh dari segala macam persoalan-persoalan dan masalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Rais dengan judul “*Assongka Bala*” (*Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*)²⁴, Dalam kajian penelitian ini Lukman Rais menjabarkan, disadari bahwa tradisi assongka bala mulai

²³ Evanulia, *Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (tinjauan theologis)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang: 2005

²⁴ Lukman Rais “*Assongka Bala*” (*Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar: 2014

memudar pada masyarakat. Tingkat rasionalitas dari masyarakat pedesaan dalam melihat perilaku apa yang dilakukan telah berkembang. Hal ini dapat dilihat dari modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang melakukan assongka bala, selain dari itu mengancam keberadaan tradisi yang ada di masyarakat. Assongka bala tidak memiliki pengaruh apapun dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Apakah pertentangan terjadi jika ada di masyarakat yang mengatakan assongka bala yang dilakukan masyarakat merupakan hal yang melenceng dari kaidah agama dan mengakibatkan perselisihan antara masyarakat. Dari hal tersebut bukanlah solidaritas yang di dapat tetapi malah disintegrasi antara masyarakat. Sementara itu masyarakat percaya dengan melakukan assongka bala akan selamat dari marabahaya yang bermacam. Hal ini yang mendasari masyarakat terus melakukan assongka bala dan terus mengulangnya sehingga mempengaruhi tingkah laku masyarakat selanjutnya. Meskipun pertentangan banyak terjadi karena dianggap menyimpang tetapi masyarakat saling menghargai karena itu bentuk kebiasaan dan kelompok masyarakat yang melakukannya melakukan perubahan dan modifikasi dalam pelaksanaan assongka bala.

Berdasarkan hasil telaah ketiga penelitian terdahulu di atas, maka terdapat adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan mendasar terlihat pada aspek kajian dimana penelitian sebelumnya fokus pada persepsi tentang tolak bala kemudian kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala yang sudah dilakukan secara turun temurun. Sedangkan

perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas, dari segi tempat dilakukannya penelitian serta ritual atau upacara yang dilakukan didalam tradisi tolak bala tentu mempunyai perbedaan di berbagai tempat. Perbedaan mendasar lainnya ialah penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan teori pendekatan behavioristik sebagai alat ukur untuk mengkaji sebuah perilaku masyarakat dalam kegiatan tradisi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik sehingga mudah untuk dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan. Bab kedua, Pada bab ini memuat uraian landasan teoritis atau buku-buku yang berisi konsepsi-konsepsi terkait variabel yang ada di dalam penelitian ini. Bab Ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian. Bab keempat adalah hasil penelitian yang meliputi, pemaparan data, temuan penelitian. Bab kelima adalah berisi mengenai pembahasan. Bab Kelima adalah kesimpulan dan saran.

Tata cara penulisan di dalam penelitian ini sepenuhnya berdasarkan pedoman penulisan di buku panduan pembuatan skripsi UIN Ar-Raniry.

BAB II
LANDASAN TEORITIS
TOLAK BALA DAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK

A. Konseptual Tradisi Tolak Bala

1. Pengertian Tolak Bala

Syam mengatakan bahwa Tradisi dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makan dan minuman.²⁵ menurut wahyuni Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.²⁶

Tradisi tolak bala, terdiri dari dua suku kata, makna kata tolak yaitu suatu bentuk sorong atau mendorong. Sedangkan makna kata bala atau al-bala bermakna al-ikhtibar artinya ujian.²⁷ Imawati Limbong mendefinisikan bahwa Ritual tolak bala adalah penangkal bencana (bahaya penyakit dan sebagainya) dengan mantra (mendoa atau kenduri). Gustiranto mendeskripsikan bahwa Ritual

²⁵ Syam, *Madzhab- Madzhab Antropologi*, (Surabaya: LkiS, 2007), hal. 48.

²⁶ Wahyuni, *Tradisi Kenduri Arwah di Tinjau dari Aqidah Islam (Studi Kasus di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, 2016)*, hal. 18.

²⁷ Imawati Limbong, *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, Skripsi*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), hal. 12.

tolak bala juga merupakan suatu simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.²⁸

Dapat disimpulkan tradisi adalah melakukan kegiatan kenduri secara rutin untuk tujuan menolak bala, dengan demikian masyarakat di Gampong Ujong Tanah Aceh Selatan terhindar dari berbagai bentuk bencana (bala).

Berbagai macam harapan yang diinginkan oleh masyarakat Petalangan dari ritual tolak bala ini di antaranya menghindari dari wabah penyakit, terhindar dari gangguan makhluk gaib, musibah, dan bencana alam. Untuk menghindari berbagai macam kejadian yang tidak diinginkan, ritual tolak bala memasukan unsur keagamaan yaitu diawali dengan mendoa satu kampung secara massal, melibatkan beberapa orang pintar seperti tokoh agama ataupun dukun sebagai pelaksana ritualnya. Tolak bala merupakan tradisi yang dipercaya dapat menjauhkan diri dari berbagai musibah yang menimpa, baik berupa penyakit, gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan dan lain sebagainya.

Syam menefinisikan bahwa Pada masa penganut Hindu-Budha tradisi mereka dalam ritual tolak bala adalah dengan berbondong-bondong masyarakat pergi ke sungai dengan menghanyutkan sesajen yang di dalamnya berisi seperti kepala kerbau, ayam jantan, nasi dan bermacam-macam lainnya.²⁹

Dapat disimpulkan tradisi tolak bala merupakan penangkal bencana atau musibah yang menjauhkan diri dari berbagai malapetaka atau musibah seperti

²⁸ Gustiranto, *Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, Jurnal Kebudayaan Vol.4 No.1, Februari 2017, hal. 14.

²⁹ Syam, *Madzhab- Madzhab Antropologi...*, hal. 50.

gangguan-gangguan dari makhluk gaib, penyakit, banjir, tsubami, gempa, gagal panen dan lain sebagainya.

2. Makna dan Tujuan Tradisi Tolak Bala

Menurut Ritual tolak bala mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari segala marabahaya.³⁰

Imawati Limbong mengatakan bahwa Tolak bala bertujuan untuk menolak segala kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari gangguan makhluk ghaib.³¹ Menurut Hasballah Tolak bala bertujuan agar masyarakat dapat hidup tenang dan damai serta terhindar dari berbagai bencana, sehingga mereka harus menjalin hubungan yang harmonis dengan makhluk halus.³²selanjutnya Gustiranto mengatakan bahwa Tujuan tolak bala ini menginginkan banyak harapan dari ritual tolak bala ini diantaranya menghindari dari wabah penyakit dan gangguan makhluk gaib, musibah, dan bencana alam.³³

Dapat disimpulkan tujuan tradisi tolak bala yaitu agar terhindar dari malapetaka seperti gangguan-gangguan dari makhluk gaib, penyakit, banjir, tsubami, gempa, gagal panen dan lain sebagainya.

³⁰ <http://repositori.umrah.ac.id>

³¹ Imawati Limbong, *Memaknai Nilai-Nilai...*, hal. 12.

³² Hasballah, *Ritual Tolak Bala Pada...*, hal. 86.

³³ Gustiranto, *Nilai-Nilai Tradisional ...*, hal. 14.

3. Sejarah Tradisi Tolak Bala

Pelaksanaan upacara tolak bala ini dilakukan sudah sejak zaman dahulu. Nenek moyang dahulu setiap tahun melaksanakan ritual tolak bala ini tepatnya pada hari Rabu diakhiri Bulan Shafar pada kalender Hijriyah. Tradisi ini dilaksanakan disungai yang terdapat ada tepian sungainya. Nenek moyang zaman dulu melaksanakan ritual tolak bala ini karena adanya berbagai bencana alam, seperti mengalami banjir, angin kencang dan sebagainya. Sehingga nenek moyang dahulu berpendapat perlunya melakukan menolak bala.³⁴

Oleh karena dilaksanakannya sebuah ritual penolakan bala dengan cara dzikir, sholawat, doa dan makan bersama. Dengan tujuan agar musibah atau bala yang telah melanda tidak terjadi lagi dan sekaligus penolakan agar musibah atau bala yang lain tidak terjadi. Seperti gangguan-gangguan makhluk halus, gempa, tsunami, kekeringan, dan lain sebagainya.³⁵

Tradisi ini dimulai dengan dzikir dengan bacaan-bacaan seperti tasbih, tahmid, dan tahlil, shalawat, doa selamat agar terhindar dari marabahaya. Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan dengan makan bersama berupa kue, lauk berserta nasi. Walaupun tolak bala ini tidak ada dalam syariat, tetapi tradisi ini memiliki tujuan dan makna yang baik. Nenek moyang zaman dulu berpesan jangan sampai tradisi ini menyimpang dari nilai diatas yang akan menyebabkan timbulnya bala. Dengan adanya dzikir seperti ini sehingga masyarakat tidak

³⁴ A.S. Retno Ningsish, Yunus Winoto dan Elnovani Lusiana, *Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib beghanyut) dengan Pelestarian Nilai-nilai Keagamaan*, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XXIII No. 1 (2023), hal. 69.

³⁵ A.S. Retno Ningsish, Yunus Winoto dan Elnovani Lusiana, *Keterkaitan Ritual Tolak...*, hal. 72.

berbuat maksiat. Dan selaku masyarakat berharap kepala desa dapat memfasilitasi pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut sehingga tolak bala tetap ada dan tidak kehilangan makna.³⁶

4. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Menurut Wahyudi tradisi dalam pelaksanaannya tidak semata-mata dilaksanakan begitu saja sesuai inisiatif masyarakat, akan tetapi mereka mempunyai dalil-dalil tertentu yang menjadi pegangan untuk pelaksanaan tradisi tersebut, Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya sebagaimana peneliti sebutkan sebagai berikut:³⁷

a. Rapat pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat

Rapat atau musyawarah merupakan suatu kegiatan untuk membicarakan suatu masalah yang hasilnya berupa keputusan-keputusan yang sifatnya mengikat secara universal untuk dijalankan bersama. Sebelum melaksanakan tolak bala maka terlebih dahulu para tokoh agama dan tokoh masyarakat mengadakan musyawarah. Dalam hal ini mereka bermusyawarah menetapkan waktu pelaksanaan tanggal kebererapa pada bulan Muharram akan diadakan tolak bala.

³⁶ Imawati Limbong, *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019), hal. 11.

³⁷ Wahyudi, Penggunaan Media dalam Tradisi Tolak Bala Perspektif Hukum Islam di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan, *Jurnal Budaya Vol. 1 No. 1*, (2021), hal. 223.

b. Penentuan tempat pelaksanaan

Penentuan tempat pelaksanaan kegiatan merupakan suatu hal yang harus disepakati, khususnya penentuan tempat pelaksanaan tradisi tolak bala merupakan salah satu usaha pemerintah serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memilih tempat yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Dalam hal ini Masjid yang sering digunakan masyarakat untuk pelaksanaan tolak bala. Oleh karena itu, pemerintah serta seluruh masyarakat memilih dimana tempat yang dapat menghadirkan banyak orang dan lebih mudah dijangkau masyarakat.

c. Pengumuman pelaksanaan tolak bala

Pengumuman pelaksanaan tolak bala merupakan suatu hal yang harus dilakukan agar masyarakat mengetahuinya. Pengumuman ini disampaikan disemua masjid agar semua masyarakat mengetahui informasi pelaksanaan tolak bala. Wahyudi mengemukakan hal-hal penting yang diumumkan sebagai berikut:

- (1) Waktu pelaksanaan, waktu pelaksanaan yang diumumkan adalah sesuai hasil musyawarah pemerintah serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat.
- (2) Tempat pelaksanaan, tolak bala dilaksanakan di tempat yang telah disepakati oleh pemerintah dan masyarakat.

(3) Menurut Wahyudi Media yang digunakan dalam tradisi tolak bala, pelaksanaan tradisi tolak bala, masyarakat disampaikan untuk membawa media ke Masjid.³⁸

d. Pelaksanaan tradisi tolak bala

Selanjutnya Wahyudi mengemukakan bahwa susunan kegiatan dalam pelaksanaan tradisi tolak bala sebagai berikut:³⁹

1. Masyarakat datang ke masjid dengan membawa media
2. Sholat maghrib berjamaah
3. Setelah melaksanakan sholat maghrib, masyarakat mengumpulkan media yang ia bawa di tengah-tengah masjid
4. Setelah media dikumpulkan, imam masjid mengambil posisi di dekat media yang terkumpul dan masyarakat berada di belakang imam masjid
5. Imam masjid kemudian membacakan doa tolak bala pada media yang telah dikumpulkan tadi
6. Setelah itu masyarakat mengambil masing-masing media yang ia bawa
7. Makan bersama (bubur 7 macam) sebagai penutup dari kegiatan pelaksanaan tolak bala
8. Setelah makan bersama, ada masyarakat yang tinggal untuk sholat isya berjamaah dan ada juga yang pulang.

³⁸ Wahyudi, *Penggunaan Media dalam ...*, hal. 225.

³⁹ Wahyudi, *Penggunaan Media dalam ...*, hal. 227.

B. Konseptual Teori Pendekatan Behavioristik

1. Pengertian Pendekatan Behavioristik

Gerald Corey mengemukakan pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.⁴⁰ M.D. Dahlan berpendapat pendekatan tingkah laku bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah sesuai (maladaptif) serta membentuk tingkah laku baru.⁴¹ Sedangkan Singgih. D. Gunarsa pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya.⁴² Komalasari berpendapat behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Pada tahun-tahun selanjutnya, psikologi behaviorisme mengalami perkembangan sangat pesat.⁴³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian behavioristik adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif

⁴⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: ERESKO, 2007), hal. 196.

⁴¹ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Bandung: Diponegoro, 2015), hal. 62

⁴² Singgih. D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), hal. 196.

⁴³ Komalasari, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 60.

menjadi tingkah laku yang adaptif dengan melalui teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik.

Behavioral menurut Komalasari adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.⁴⁴ Sedangkan menurut Baraja, Pendekatan Behavioral memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri.⁴⁵

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan behaviorisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Pendekatan Behavioristik bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai

⁴⁴ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 33.

⁴⁵ Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Studia Press, 2016), hal. 44.

stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atas stimulus tersebut. Behavioristik merupakan orientasi teoretis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (observasi behavior).⁴⁶

Gerald Corey mengemukakan pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.⁴⁷

Menurut Namora Lumongga Lubis para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah, oleh karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula, perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukan evaluasi atas kemajuan klien secara jelas.⁴⁸

2. Ciri-Ciri Pendekatan Behavioristik

Setiap pendekatan pasti mempunyai ciri-ciri tertentu, berikut adalah ciri-ciri pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh Pavlov yang dikutip oleh Walgito, yaitu:⁴⁹

⁴⁶ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 123

⁴⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 195

⁴⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 168.

⁴⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2012), h. 53.

- a. Aktivitas yang bersifat reflektif, yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan.
- b. Aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran organisme yang bersangkutan. Ini merupakan respons atas dasar kemauan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.

Adapun karakteristik pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh M.D. Dahlan adalah:

- (1) Didasarkan pada teori yang dirumuskan secara tepat dan konsisten yang mengarah kepada kesimpulan yang dapat diuji.
- (2) Berasal dari hasil penelaahan eksperimental yang secara khusus direncanakan untuk menguji teori-teori dan kesimpulannya.
- (3) Memandang simptom sebagai respon bersyarat yang tidak sesuai.
- (4) Memandang simptom sebagai bukti adanya kekeliruan hasil belajar.
- (5) Memandang bahwa simptom-simpptom tingkah laku itu ditentukan berdasarkan perbedaan individual yang terbentuk secara kondisional dan antonom, sesuai dengan lingkungan masing-masing.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan perilaku tidak hanya mengubah gejala perilakunya menjadi akhlak terpuji saja, namun akan terjadi perubahan dalam keseluruhan pribadinya, sehingga pendekatan behavioristik juga dapat disebut dengan psikoterapi. Jadi pendekatan behavioristik juga bertujuan menghilangkan *simptom-simptom* yang maladaptif serta membentuk tingkah laku yang baru dalam segi akhlak terpuji.

⁵⁰ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling) ...*, hal. 62-63.

3. Tokoh-Tokoh Teori Pendekatan Behavioristik

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson.

a. Thorndike

Menurut Thorndike salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*). Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.⁵¹

⁵¹ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, (Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004), hal. 63- 65

b. Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.⁵²

c. John B. Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu lainnya seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris.

⁵² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013), hal. 100- 102.

Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

d. Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku.⁵³

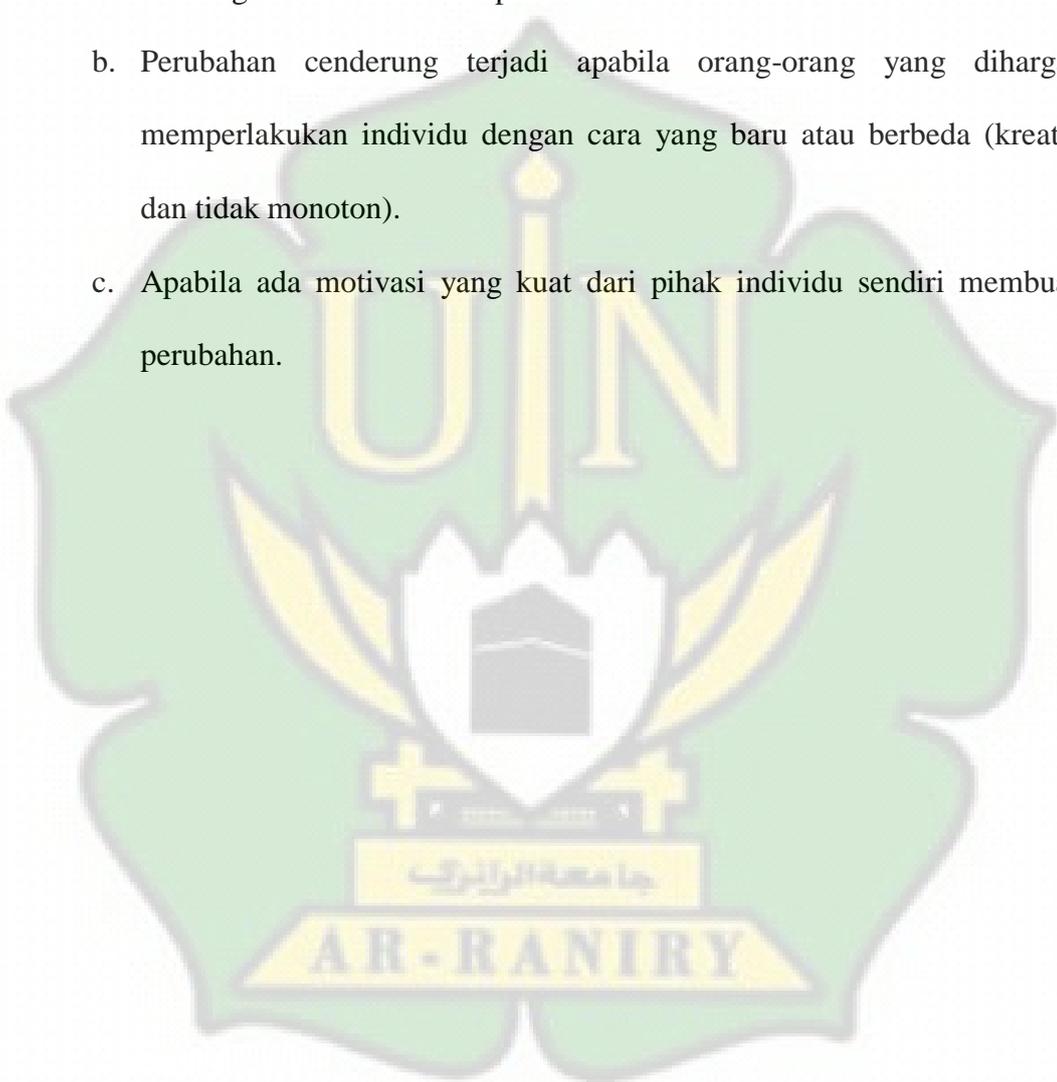
4. Tahap-tahap Perkembangan Behavioristik

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Erikson berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Pola-pola perkembangan pertama cenderung mapan

⁵³ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar...*, hal. 67-70

tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan:

- a. Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.
- b. Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton).
- c. Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri membuat perubahan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian dengan menunjukkan deskripsi atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena hasil rekayasa manusia ataupun fenomena secara ilamiah.⁵⁴ Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan suatu gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang akan diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁵

Selanjutnya Sugiyono mengatakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

⁵⁴ Lexy, J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)., hal 17

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 8

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁶

C. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Anto Dajan objek penelitian adalah suatu yang menjadi target peneliti atau suatu yang menjadi pokok pada masalah atau judul yang sedang diteliti untuk memperoleh data supaya lebih terkonstruksi dan sistematis⁵⁷ Objek dalam penelitian di sini adalah: (1) bagaimana prosesi tradisi tolak bala (2) bagaimana perilaku masyarakat dalam prosesi tolak bala. (3) bagaimana perilaku masyarakat Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam prosesi tradisi tolak bala ditinjau dari pendekatan behavioristik.

Sedangkan subjek penelitian menurut Arikunto subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁵⁸ Muhammad berpendapatan subjek adalah pihak yang dijadikan oleh peneliti sebagai tempat untuk memperoleh informasi guna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 9

⁵⁷ Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21

⁵⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 26.

diajukan.⁵⁹ Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek terdiri dari masyarakat asli Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia, keuchik Gampong Ujong Tanoh, anggota aparatur gampong Ujong Tanoh, tokoh agama dan tokoh adat Gampong Ujong Tanoh.

D. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan oleh peneliti didasari oleh kriteria tertentu.⁶⁰ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah orang yang memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu (1) masyarakat asli Gampong Ujong Tanoh Kota Bahagia, (2) mengerti tentang tradisi tolak bala dan (3) aktif melakukan tradisi tolak bala setiap tahunnya. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari keuchik gampong Ujong Tanoh, anggota aparatur 3 orang, tokoh agama 2 orang, tokoh adat 2 orang dan masyarakat 5 orang dengan total 12.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Hadari Nawawi wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi

⁵⁹ Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), hal. 92.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 85.

dan sumber informasi.⁶¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶²

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari keuchik gampong 3 orang, anggota aparatur gampong 3 orang, mukim 2 orang, tokoh agama 2 orang, tokoh adat 2 orang dan masyarakat Kecamatan Kota Bahagia 5 orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder* melalui media *handphone*.

2. Observasi

Hadari Nawawi mendefinisikan observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra penglihatan dan pendengaran sebagai alat bantu utamanya.⁶³ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti kegiatan yang dilakukan oleh pelaksanaan tradisi tolak bala yang ada di Kecamatan Kota Bahagia itu sendiri.

⁶¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang* ,hal. 118.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ..., hal. 140

⁶³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang* ..., hal. 143.

3. Dokumentasi

Basrowi & Suwandi mengemukakan metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁴ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran umum lokasi penelitian yakni profil Kecamatan Kota Bahagia, data penduduk, struktur gampong dan foto-foto saat peneliti melakukan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun secara terstruktur data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya jika ada, sehingga dapat dimengerti dengan mudah, dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara merangkap data, menguraikannya kedalam komponen-komponen, melakukan hal baru sehingga menghasilkan suatu hasil baru, menyusun ke dalam bentuk, memilih mana yang lebih penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁶⁵

⁶⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

Setelah data yang terkait dan data yang dibutuhkan, diperoleh, maka penulis akan menganalisa data tersebut untuk memecahkan atau menjelaskan masalah yang ditemukan. Sedangkan analisis yang digunakan penulis dalam pembahasan ini adalah data kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induksi. Induksi yaitu analisa data-data yang bersifat khusus, kemudian ditarik konklusinya yang dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:⁶⁵

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif...*, hal. 244-245.

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif...*, hal. 249-252.

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Sugiyono Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁶⁷

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Sugiyono Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁸

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif...*, hal. 249

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif...*, hal. 252.

BAB IV

DESKRIPSI DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini ada empat aspek data yang dideskripsikan sesuai temuan lapangan yaitu: (1) deskripsi lokasi penelitian, (2) proses tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, (3) perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam proses tradisi tolak bala, dan (4) tinjauan pendekatan behavioristik terhadap perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

1. Deskripsi Umum Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

a. Geografis Gampong Ujong Tanoh

Gampong Ujong Tanoh merupakan salah satu gampong dalam Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Gampong ini didirikan bersamaan terbentuknya Kecamatan Kota Bahagia sejak tahun 2010 berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Selatan Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Pembentukan Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Kota Bahagia memiliki luas wilayah 19.582 km². Secara geografis Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Gunong Cut
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Keupok
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Alur Buloh

d. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Keuranji.⁶⁹

b. Wilayah Administratif dan Demografis Kecamatan Kota Bahagia

Secara administratif Kecamatan Kota Bahagia terdiri dari 11 gampong, yaitu Gampong Alur Dua Mas, Beutong, Bukit Gadeng, Gampong Rambong, Gunong Rayek, Gunong Cut, Jambo Keupok, Seuneubok Alur Buloh, Seuneubok Keuranji dan Gampong Ujong Tanoh. Jika dilihat kondisi demografis/penduduk setiap gampong dalam Kecamatan Kota Bahagia memiliki jumlah yang berbeda-beda, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Gampong dalam Kecamatan Kota Bahagia

No	Nama Gampong	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Alur Dua Mas	511	533	1044
2	Beutong	151	163	314
3	Bukit Gadeng	825	857	1682
4	Rambong	311	372	683
5	Gunong Rayek	173	190	363
6	Gunong Cut	74	71	145
7	Jambo Keupok	534	558	1111
8	Seuneubok Alur Buloh	265	260	525
9	Seuneubok Keuranji	258	231	489
10	Ujong Tanoh	478	451	929
Total		3358	3686	7266

Sumber: BPS Kecamatan Kota Bahagia Dalam Angka, 2022

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Gampong Ujong Tanoh 929 jiwa yang terdiri dari 478 jiwa penduduk laki-laki dan 451 jiwa penduduk perempuan.

⁶⁹ Kecamatan Kota Bahagia dalam Angka, 2022

c. Keadaan Pendidikan Masyarakat Gampong Ujong Tanoh

Pendidikan merupakan cara untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul dimasa akan datang, pendidikan juga bertujuan untuk memebentuk manusia yang meemiliki kepribadian, berbudi luhur, bertaqwa kepada tuhan, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan secara hakiki menjadi bagian yang tak terpisahkan oleh berbagai dasar kebutuhan manusia, semakin tinggi pendidixsn semakin luas pemikiran seseorang.

Tersedia sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan penunjang keberhasilan pembangunan suatu daerah, oleh karena itu dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah melalui departemen pendidikan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan, maka oleh karena itu upaya yang dilakukan pmerintah adalah dengan membangun saran dan prasarana pendidikan disetiap daerah. Fasilitas pendidikan di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia sudah memadai yaitu memiliki sarana PAUD, TK, SD, SMP dan SMA

d. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Gampong Ujong Tanoh

Masyarakat di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia kental dengan kehidupan yang islami. Dilihat dari sarana yang dimiliki, tidak hanya sarana pendidikan, namun juga sarana keagamaan seperti Meunasah, Balai pengajian tempat para Santri mengaji dan menggali ilmu agama, ibu-ibu juga mempunyai jadwal untuk mengajikepada tengku yang dapat menjelaskan dan

mengarahkan pemahaman menjadi lebih baik. Pengajian yang didatangi oleh para ibu-ibu ini dilakukan seminggu sekali.

Kehidupan masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia juga sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan. Salah satunya dapat dilihat dari adanya acara-acara yang ada di dalam Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia, adapun kegiatan sosial keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat Kecamatan Kota Bahagia dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jenis Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Ujong Tanoh

No	Golongan	Jenis Kegiatan
1	Pemuda	1. Gotong rotyong 2. Berkunjung ketempat orang sakit 3. Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia
2	Ibu-Ibu	1. Pengajian rutin (wirid yasin) setiap jumat 2. Majelis keagamaan 3. Takziah ketempat orang meninggal 4. Kegiatan posyandu
3	Bapak-bapak (orang tua)	1. Gotong royong 2. Takziah ketempat orang meninggal 3. Berkunjung ketempat orang sakit 4. Majelis keagamaan

Sumber: Hasil Observasi di Gampong Ujong Tanoh, 2023.

2. Deskripsi Proses Tradisi Tolak Bala dalam Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Untuk menjawab terkait proses tradisi tolak dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan maka peneliti mewawancarai : (1) Tuha Peut, (2) Tgk. Imeum, (3) Geuchik dan (4) Tokoh masyarakat.

R1. Menurut Tuha Peut menyatakan: “Biasanya tolak bala dilakukan setahun sekali di hari Rabu Abeh bulan *Safar*, sedangkan tempat

pelaksanaanya biasanya disesuaikan dengan waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat prosesi tolak bala”. Adapun tahapan yang dilakukan saat prosesi tolak bala yaitu pertama dilakukan do’a di masjid pada malam hari, setelah itu pada siang hari, di lakukan lanjutan do’a bersama, berzikir dan yasinan, setelah acara do’a maka dilakukan siraman air menggunakan dau yang sudah disiapkan. setelah acara tersebut selesai lalu di lanjutkan dengan acara makan bersama oleh masyarakat di pinggir laut dan sekitarnya.

R2. Tuengku Imeum menyatakan: “Proses pelaksanaan tradisi *tolak bala* dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia tidak berbeda dengan daerah lainnya di Kabupaten Aceh Selatan. Tradisi Tolak bala biasanya dilakukan setahun sekali di lakukan di masjid, balai atau di pinggir laut sesuai dengan aturan kegiatan yang sudah ada ”.

R3. Menurut Geuchik menyatakan: “Jadi yang dimaksud dengan tradisi *tolak bala* ialah penghindar bahaya/musibah. Artinya jika ada hal yang tidak naik seperti penyakit, angin, banjir, kemalangan, gempa dan bencana lainnya di dalam kecamatan ini. Agar menghindari itu semua, maka diadakan sejenis upacara berbau agama atau melakukan doa bersama di rumah ibadah baik masjid, balai dan bahkan juga sebagian masyarakat di Kota Bahagia ini yang melakukannya di pinggir laut. Sejarah awal mula tradisi *tolakbala* ini menurut keterangan tokoh agama di Kota Bahagia berawal dari Mesir tepatnya di lembah Sungai Nil. Ketika itu sungai Nil sering memakan korban akibat banjir sehingga masyarakat mengadakan suatu tradisi permohonan kepada Tuhannya untuk dijauhi dari musibah banjir tersebut. Tradisi ini kemudian dicontoh oleh masyarakat di belahan dunia lainnya terutama masyarakat pemeluk agama Hindu yang ajarannya lebih mempercayai akan kekuatan alam.”

R4. Menurut Tokoh Masyarakat menyatakan: “Biasanya tolak bala dilakukan setahun sekali. Ketika tolak bala dilakukan di situlah para masyarakat banyak yang bersiap-siap seperti menyiapkan kueh atau makanan untuk di bawa di acara tolak bala dan makanan itulah nanti yang akan di bagikan ke masyarakat kembali setelah acara selesai. Selain makanan masyarakat juga membawa air yang digunakan untuk siraman dan di minum, yang mana airt tersebut duletakan di tengah-tengah sekumpulan orang yang sedang berdo’a. Setelah acara do’a selesai diadakan air tersebut di minum masyarakat karena masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa air tersebut memiliki khasiat yang banyak “.

Dari deskripsi data diatas maka dapat disimpulkan prosesi tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia

Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut: (1) Do'a bersama di masjid (2) Do'a bersama di balai (3) siraman (4) makan Bersama.

3. Perilaku Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam Proses Tradisi Tolak Bala

Untuk menjawab terkait perilaku masyarakat dalam tradisi tolak di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan maka peneliti mewawancarai: (1) Ketua Tuha Peut, (2) Tgk. Imeum, (3) tokoh masyarakat dan (4) Geuchik.

R1. Menurut Tgk. Imeum menyatakan: “Pelaksanaan tradisi tolak bala telah memperlihatkan berbagai perilaku masyarakat di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia, perilaku tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang diyakini dalam tradisi tolak bala itu sendiri, baik nilai sosial, agama/ kepercayaan maupun nilai budaya. Tradisi tolak bala di dalam masyarakat Kota Bahagia dilakukan oleh seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan”.

R2. Menurut Tuha Peut menyatakan. “Pada malam sebelum dilakukannya tolak bala, para laki-laki sudah melakukan pengajian di masjid terlebih dahulu. Sedangkan pihak perempuan bertugas untuk memasak makanan yang akan di bawa pada acara tolak bala. Pada proses kegiatan ini, hanya wanita saja yang bisa melakukannya, seperti memasak daging, kue dan lainnya. Kemudian mereka juga ikut serta dalam proses lainnya, seperti menghadiri tradisi tolak bala pada pagi harinya setelah memasak makanan pada malam harinya”.

R3. Menurut Geuchik menyatakan: “Perilaku utama yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bahagia dalam melaksanakan tradisi tolak bala ialah mempersiapkan beraneka ragam kue tradisional, bahkan beberapa orang membeli kue ditoko kue untuk dibawa pada acara tolak bala, para penduduk desa saling mengunjungi satu sama lainnya dan membawa beraneka ragam kue ke tepi pantai yang dekat dengan pantai sekitaran Kota Bahagia. pada malam sebelum hari tolak bala dilaksanakan, aktifitas penduduk mencapai puncaknya”.

R4. Menurut masyarakat menyatakan: “ Pada hari sebelum tolak bala di lakukan maka masyarakat biasanya sudah menyiapkan persiapan untuk acara seperti persiapan kueh, dan lainnya adapun makanan yang dipersiapkan antra lain: *Leumang, Keutupek, Leupek*”.

Dari data deskripsi diatas maka dapat disimpulkan perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam prosesi tolak bala yaitu: (1) masyarakat ikut serta dalam tradisi tolak bala baik perempuan atau laki-laki (2) masyarakat menyiapkan makanan dan air untuk acara tolak bala

4. Tinjauan Pendekatan Behavioristik Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Tradisi Tolak Bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian teori sebelumnya bahwa pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang melihat tingkah laku yang salah serta membentuk tingkah laku baru.⁷⁰ Singgih. D. Gunarsa mengemukakan pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini masyarakat Kecamatan Kota Bahagia dalam melaksanakan tradisi tolak bala berbagai perilaku yang diperlihatkan tidak hanya dilakukan begitu saja, melainkan diperoleh dari pengalaman dan belajar pada para pendahulunya.

Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia dalam melaksanakan tradisi tolak bala telah terjadi berbaagi pola perubahan dimana dimasa sebelumnya pelaksanaan tradisi tolak bala masyarakat melakukan berbagai tradisi yang dianggap tidak bersesuaian dengan nilai-nilai agama, seperti

⁷⁰ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)* (Bandung: Diponegoro, 2015), hal. 62

bepergian kepantai dengan muda mudi terlihat bebas satu sama lain dalam bergaul, namun pola perilaku itu saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat dengan sudah memilih melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam melaksanakan tradisi tolak bala.

Terjadinya pola perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Kota Bahagia juga terlihat dikalangan para remaja. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan zaman dan semakin berkembangnya IPTEK yang telah berdampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk makna yang terdapat pada tradisi *tolak bala* atau *hari rabu abeh yang bisa dikatakan* tidak lagi bermakna sakral dalam masyarakat Kecamatan Pasie Raja. Artinya jika diperhatikan dalam pelaksanaannya sudah terdapat perbedaan dengan masa sebelumnya dimana ritual ini sudah dijadikan sebagai salah satu sarana rekreasi lokal, terutama meningkatnya daya tarik wisatawan lokal terhadap objek wisata yang ada di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

Adanya pergeseran ini terlihat dengan adanya perubahan dari makna semula, bahkan sebagian mewujud dalam kegiatan yang terkesan negatif seperti adanya remaja yang melakukan perbuatan zina di tempat sepi dan sebagainya. Adanya pergeseran ini telah melibatkan pula para penegak hukum terutama dari kalangan polisi *Wilayatul Hisbah* untuk ikut ketika ritual *Rabu Abeh* berlangsung.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa adanya pergeseran nilai perilaku religius dan moral dalam tradisi ini, dimana para generasi muda

tidak lagi menganggap bahwa tradisi tolak bala sebagai pengারণan dan permohonan kepada Tuhan agar dijauhi dari malapetaka bahaya, melainkan dijadikan sebagai ajang hiburan dan bahkan kesempatan melakukan kemaksiatan.

B. Pembahasan Data Penelitian

1. Proses Tradisi Tolak Bala dalam Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Bedasarkan hasil kesimpulan deskripsi data di atas ada empat aspek data yang perlu di bahas sesuai kajian teoritis yaitu sebagai berikut: (1) Do'a bersama di masjid (2) Do'a bersama di balai (3) siraman (4) makan bersama

a. Do'a bersama di Masjid

Tradisi tolak bala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia sudah biasa dilakukan oleh orang tua mereka, sehingga mereka sebagai generasi penerus terus mengupayakan untuk melakukannya serta mempertahankannya. Jika ini tidak mereka lakukan maka akan muncul rasa ketakutan akan kedatangan bala atau malapetaka pada tempat tinggal mereka. Hal ini juga dikatakan oleh Imawati Limbong yang mengatakan bahwa Tolak bala bertujuan untuk menolak segala kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari gangguan makhluk ghaib.⁷¹ Dalam hal ini jelaslah bahwa perkembangan tradisi tolakbala dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia sudah menjadi kebiasaan sehingga susah untuk dihilangkan.

⁷¹ Imawati Limbong, *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala...*, hal. 12.

Salah satu proses yang dilakukan di dalam tradisi tolak bala di Kota Bahagia adalah melakukan do'a bersama di masjid. Pada proses tradisi tolak bala yang dilakukan di masjid, dilakukan di malam hari dan hanya dihadiri oleh laki-laki saja. Ritual tolak bala dimulai dengan sekelompok laki-laki dewasa yang diimpin oleh Teungku Imum Cik membaca Al-Qur'an. Surat yang dibaca Al-Baqarah (sapi betina), Al- Kahfi (gua). Dua surah pertama tidak dibaca seluruh surat, sekitar tiga sampai 4 halaman. Selanjutnya membaca kalimat istigfar, shalawat, dan dilanjutkan membaca surah Yasin dan di akhiri dengan membaca do'a. Adapun doa yang dibacakan oleh imam masjid dalam pelaksanaan tolak bala yaitu doa yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

الْوَكِيلُ وَنِعْمَ اللَّهُ حَسْبُنَا

Artinya:

“Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”. (dibaca 70x).

b. Do'a bersama di Balai

Do'a bersama yang dilakukan di balai ini dilakukan pada pagi hari setelah dilaksanakan do'a bersama di masjid pada malam harinya. Adapun yang mengikuti do'a Bersama di balai ini adalah seluruh masyarakat kota Bahagia baik perempuan atau laki-laki. Setelah masyarakat berkumpul maka ritual tolak bala dimulai dengan diimpin oleh Teungku Imum Cik membaca Al-Qur'an, sejak jam 10.00. Surat yang dibaca Al-Baqarah (sapi betina), Al- Kahfi (gua). Dua surah pertama tidak dibaca seluruh surat, sekitar tiga sampai 4 halaman. Selanjutnya membaca kalimat istigfar, shalawat, dan dilanjutkan membaca surah Yasin dan di

akhiri dengan membaca do'a.⁷² Adapun doa yang dibacakan oleh imam masjid dalam pelaksanaan tolak bala yaitu doa yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

الْوَكِيلُ وَنَعَمَ اللَّهُ حَسْبُنَا

Artinya:

“Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”. (dibaca 70x).

Dari pengertian tersebut, lafadz ini mencoba untuk menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah dapat menolong dirinya sendiri. Segala apa yang menimpa diri manusia, bila hendak memohon pertolongan maka serahkan pertolongan tersebut hanya kepada Allah SWT. Doa yang dibacakan oleh Teungku imum diatas akan diulang sebanyak 70 kali, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Masjid Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia bahwa:

Doa yang saya pakai dalam pelaksanaan tolakbala adalah potongan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu *hasbunallah wanikmal wakil, ni'mal maula wani'mannashir* yang saya ulang-ulang sebanyak 70 kali.⁷³

Setelah doa di atas, selanjutnya yang dibaca oleh imam masjid yang ada di Kota Bahagia dalam pelaksanaan tolak bala yaitu:

“Allahummadfa' 'annal ghalaa'a wal wabaa'a wal fahsyaa'a wal munkara was suyuufal mukhtalifata wasy syadaa'ida wal mihana maadhahara minhaa wa maabaathana. Mim balaadinaa indonesia khaasshataw wa saairil buldaanil muslimiina „aammatan yaa rabbal 'alamiin. Rabbana aatina fiddunyaa khasanah wafil aakhirati khasanah waqinaa 'adzabannaar.”

⁷² Hasil Wawancara: Tokoh Agama (55 Tahun), Pada Tanggal 22 Maret 2023.

⁷³ Hasil Wawancara: Imam Majid (51 Tahun), Pada Tanggal 20 Maret 2023.

Artinya:

“Ya Allah, hindarkanlah dari kami kekurangan pangan, cobaan hidup, penyakit-penyakit, wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam, paceklik-paceklik dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami Indonesia ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, Yaa Allah Tuhan Sekalian alam. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Allahumma ya kafiya bala'i Qabla nuzulih minassama'i Allahumma ya kafiya bala'i I'nda nuzulih minassama'i Allahumma ya kafiya bala'i Ikfinal bala'i Ba'danuzulih minassama'i.

Artinya:

Ya Allah yang mencegah bencana Jauhkanlah kami dari bencana Sebelum bencana itu di turunkan dari langit. Ya Allah jauhkanlah dari kami bencana Ketika bencana itu diturunkan dari langit Ya Allah yang mencegah bencana Jauhkanlah kami dari bencana Setelah bencana itu diturunkan dari langit. Setelah membaca surat-surat ini orang-orang kemudian melanjutkan memohon pengampunan kepada Allah.

Hal ini dikenal dengan istilah istighfar yang diambil dari kata pembuka dari kalimat: *Astaghfurullah...*; (aku memohon pengampunan dari Allah). Teungku membaca kalimat tersebut dan para jama'ahpun mengikutinya dan mengulangnya sebanyak tiga kali. Kemudian surat Al-Ikhlâs Masyarakat dan tokoh agama di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia meyakini bahwa surat ini setara dengan sepertiga Al-qur'an, dan membacanya sebanyak tiga kali dianggap sama dengan “mengkhawatirkan Al-Qur'an”.

c. Siraman

Siraman yang dimaksud disini adalah menyiram atau memercikan sedikit air ke masyarakat-masyarakat atau anggota yang ikut serta dalam prosesi tradisi

tolak bala, air yang telah di letakan di tengah sekumpulan orang yang sedang membaca yasin, zikir dan do'a. siraman ini biasanya menggunakan dedaunan yang di ikat menjadi satu, dedaunan yang dipakai yaitu: daun sisikuek (sejenis daun cocor bebek), manek manoe (jenis daun-daunan), naleueng samboe (sejenis rumput). Adapun siraman yang dilakukan disini karena masyarakat meyakini banyaknya khasiat yang ada didalam air tersebut khususnya untuk menghindari bala yang akan terjadi.

d. Makan Bersama

Setelah doa dan tahlil samadiyah selesai masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia melakukan makan siang bersama dan berakhirilah serangkaian upacara tradisi *rabu habeh*. Yang dimaksud makan bersama disini ialah setelah selesai berdoa bersama maka makanan yang sudah dibawa dari rumah masing-masing seperti lauk pauk, nasi kue, leupek, ketupek, timpan, nasi, dan daging-daging akan dimakan bersama-sama. Makanan yang di bawa dari rumah akan dikumpulkan di balai dan setelah acara selesai makan di bagikan Kembali pada masyarakat, dan makan yang di bagi bukan hanya makan yang mereka masak tapi disini makanan di bagi secara acak.

Makan Bersama dilakukan di tempat yang berbeda-beda ada yang makan Bersama di tempat dilaksanakanya prosesi tradisi tolak bala, dan ada dipinggir pantai atau dipinggir sungai bersama keluarga, kerabat, sahabat dan lain lain nya. Makan bersama ini juga dapat di Yakini bisa mempererat kerukunan masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia. Dengan melakukan kegiatan sosial berupa makan-makan Bersama di dalam acara makan Bersama ini

masyarakat saling berebagi dan bertukar makanan mereka serta disini terjalinlah komunikasi yang baik yang memper erat kurukunan dan kekompakan masyarakat di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang **pertama** Dengan melakukan doa bersama di mesjid pada malam hari yang dipimpin oleh Teungku imum cik untuk menghindari bala semisalnya bencana alam ,wabah penyakit dan terhindar dari makhluk ghaib,jika tidak dilakukan maka akan muncul rasa ketakutan akan datang nya bala.

Yang **kedua** Dapat disimpulkan bahwa Doa bersama dibalai dilakukan pada pagi hari kurang lebih sekitar jam 10:00 setelah dilaksanakan doa bersama di masjid pada malam harinya. Pada pagi hari nya, setelah masyarakat berkumpul dan membawa air dan berbagai macam makanan ada juga air khusus untuk siraman dan bisa juga untuk diminum setelah Acara ritual tolak bala selesai, tolak bala dimulai dengan dipimpin oleh Teungku imum cik dengan membaca beberapa doa dan zikir. Dan jika tidak dilakukan maka akan muncul rasa ketakutan akan datang banyak nya bala.

Yang **ketiga** dapat disimpulkan bahwa siraman atau percikan air ke masyarakat atau anggota yang ikut serta dalam prosesi tradisi tolak bala, Siraman atau percikan air tersebut dilakukan setelah selesai berdoa bersama, jadi dilakukan percikan air ke masyarakat atau anggota yang ikut serta dalam prosesi tolak bala karena air khusus tersebut mengandung doa dan zikir -zikir yang menurut Tengku imum cik air itu bagus untuk menghindari segala jenis bala dan hal- hal yang buruk.

Yang ke **Empat** makan bersama dapat disimpulkan dengan dilakukan makan bersama dengan berbagai jenis makanan dan kue-kue tujuannya untuk mempererat kerukunan, silaturahmi dan kekompakan masyarakat di kota bahagia.

2. Perilaku Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam Proses Tradisi Tolak Bala

Dari data deskripsi di atas maka diketahui Perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam Proses Tradisi Tolak Bala yaitu: (1) masyarakat ikut serta dalam tradisi tolak bala baik perempuan atau laki-laki (2) masyarakat menyiapkan makanan dan air untuk acara tolak bala.

a. Masyarakat ikut serta dalam tradisi tolak bala baik perempuan atau laki-laki

Tolak bala adalah salah satu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia. Masyarakat di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia percaya bahwa dengan dilakukannya tradisi tolak bala maka mereka akan terhindar dari bala dan sebaliknya jika tidak melakukan tradisi tolak bala mereka takut akan terkena bala. Dengan kepercayaan ini lah seluruh masyarakat yang ada di Kota Bahagia turut ikut serta dalam prosesi tolak bala. Pelaksanaan tradisi tolak bala telah memperlihatkan berbagai perilaku masyarakat di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia, perilaku tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang diyakini dalam tradisi tolak bala itu sendiri, baik nilai sosial, agama/ kepercayaan maupun nilai budaya. Tradisi tolak bala di dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh

Kecamatan Kota Bahagia dilakukan oleh seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Bahgia menyakini kandungan nilai keselamatan dari tradisi tolak bala ini hal ini sesuai dengan yang di katakana oleh Rusdi Sufi, dkk yang menyatakan bahwa penyelenggaraan tradisi Tolak Bala mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Aceh, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat.⁷⁴

Setiap melaksanakan ritual tolak bala, perangkat adat dan hukum di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia akan melakukan musyawarah terlebih dahulu, Tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia dilakukan setahun sekali dan dilaksanakan di *ureo Rabu Abeh*. Teuku Aulizar mengemukakan bahwa pandangan masyarakat terhadap “*Uroe Rabu Abeh*” memang identik dengan bulan bala dan harus dilakukan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar dengan melakukan “*Tolak Bala*” yang dirayakan pada hari rabu terakhir dalam bulan safar.⁷⁵ Sementara itu, Rusdi Sufi mengemukakan bahwa bulan Safar bagi sebagian masyarakat di Aceh khususnya masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh

⁷⁴ Rusdi, Sufi, dkk. *Adat dan Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NAD, 2002), hal. 25

⁷⁵ Teuku Aulizar, *Tradisi Makmegang Tolak Bala...*, hal 2.

Selatan sering diidentikkan dengan bulan “turun bala” dari sang pencipta ke bumi.⁷⁶

Pelaksanaan *tolak bala* bermanfaat dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan hari *Rabu Abeh* seluruh masyarakat diminta untuk melaksanakan ibadah seperti berdoa dan berzikir kepada Allah supaya masyarakat dijauhkan dari malapetaka yang menimpa mereka. Tidak hanya itu masyarakat juga dihibau untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti pergi ke pantai dengan bukan mahram, berpakaian tidak sopan dan lain sebagainya.

- b. Masyarakat menyiapkan makanan dan air untuk acara tolak bala pada acara tolak bala.

Pada saat acara tradisi tolak bala di lakukan masyarakat biasanya membawa makanan untuk acara makan Bersama pada saat pre sesi tolak bala selesai. Dengan itu sebelum hari tolak bala masyarakat mulai memasak untuk acara tolak bala tersebut. Perilaku masyarakat juga terlihat dengan juga mempersiapkan gulai ikan, daging dan sayur-sayuran. Kari daging dimasak hingga mendidih dalam campuran rempah-rempah dan santan kelapa di sebut rendang.

Sesajen yang digunakan dalam tradisi talok bala, tradisi tolak bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia, masyarakat disampaikan untuk membawa sajen yang telah dimasak tersebut ke masjid yaitu: makanan, buah-buahan, kue-kuean yang penulis maksud disini ialah makanan berupa kue timpan, pisang goreng, ketupat singkong, lemang maupun ketupat ketan (pulut). Selain itu,

⁷⁶ Rusdi Sufi, dkk, *Adat dan Istiadat Masyarakat Aceh*,...hal. 28

juga membawa “*bu kulah*” dan “*eungkot punjot*” yang sudah dibawa dari rumah masing-masing, makanan ini disimpan terlebih dahulu karena akan dimakan secara bersama-sama dan menunggu perintah dari teungku untuk memulai memakannya”.

Adapun *Leumang*, dibuat dari beras ketan, santan kelapa kental dan garam, kemudian dimasak setelah dibungkus dengan daun pisang yang masih muda dan dimasukan kedalam batang bambu. *Keutupek* (ketupat) dibuat dari beras ketan dan garam kemudian dibungkus dalam daun kelapa yang dianyam berbentuk petak dan direbus dengan santan kental. Keutupek di goreng dalam minyak kelapa setelah direbus agar tidak lekas basi dan rasanya mejadi lebih gurih. *Leupek* (lepat) adalah manisan berbentuk silinder yang terbuat dari beras ketan, garam, gula aren. Pertama kali dibungkus dengan daun pisang, kemudian di masak. *Bada*, pisang goreng, dibuat dari pisang talon (salah satu jenis pisang, disukai oleh hampir semua penduduk) diaduk dengan tepung beras dan garam, kemudian digoreng dalam minyak kelapa”.

Berdasarkan data pembahasan di atas bahwa prosesi tradisi tolak bala dalam Masyarakat kota bahagia **pertama** dilakukan do'a di masjid pada malam hari, setelah itu pada siang hari, di lakukan lanjutan do'a bersama, berzikir dan yasinan, setelah acara do'a maka dilakukan siraman air menggunakan daun yang sudah disiapkan. setelah acara tersebut selesai lalu di lanjutkan dengan acara makan bersama oleh masyarakat di pinggir laut dan sekitarnya. Masyarakat mengikuti dalam tradisi tolak bala baik perempuan atau laki-laki Karena Masyarakat di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahgia percaya bahwa

dengan di lakukanya tradisi tolak bala maka mereka akan terhindar dari bala dan sebaliknya jika tidak melakukan tradisi tolak bala Mereka takut akan terkena bala.

Kedua perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam proses tradisi tolak bala Perilaku masyarakat juga terlihat dengan juga mempersiapkan gulai ikan, daging dan sayur-sayuran. Kari daging dimasak hingga mendidih dalam campuran rempah-rempah dan santan kelapa di sebut rendang.

Ketiga Bagaimana tinjauan pendekatan behavioristik terhadap perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala. Adanya perubahan tingkah laku, dengan tradisi tolak bala dahulu nya sangat kental keagamaannya akan tetapi seiring berjalannya waktu perubahan tradisi tolak bala ini semakin terjadi pergeseran. Dalam hal ini masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia dalam melaksanakan tradisi tolak bala berbagai perilaku yang diperlihatkan tidak hanya dilakukan begitu saja, melainkan diperoleh dari pengalaman dan belajar pada para pendahulunya.

Keempat masyarakat kota bahagia menyiapkan berbagai macam makanan dan minuman pada saat tolak bala berlangsung dan menikmati bersama-sama, agar terjalin hubungan silaturahmi nya semakin erat.

3. Tinjauan Pendekatan Behavioristik Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Tradisi Tolak Bala di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Sebagaimana diketahui bahwa behavioristik merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan ini menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-*

oriented) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.⁷⁷ Dalam tradisi Tolak Bala yang dilakukan masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia jelas terlihat adanya tindak yang dilakukan masyarakat berdasarkan pengetahuan yang ada terkait Tolak Bala itu sendiri.

Perilaku masyarakat dalam tradisi Tolak Bala tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan. Hal ini sebagaimana makna dari Behaviorisme yang memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap temuan penelitian maka diketahui bahwa ditinjau berdasarkan teori pendekatan behavioristik terlihat bahwa perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia dalam melaksanakan tradisi tolak bala dilakukan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dari para pendahulunya. Hal ini terlihat bahwa proses pelaksanaan tradisi tolak bala ini masih berlanjut secara turun temurun dalam masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia.

Perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia dalam melaksanakan tradisi tolak bala saat ini dilakukan atas dasar-dasar nilai agama Islam seperti membaca zikir, tahlil dan tamid, membaca surat yasin dan melakukan doa bersama dengan memanfaatkan berbagai fasilitas rumah ibadah seperti masjid dan sebagainya. Perilaku semacam ini juga memperlihatkan adanya pergeseran dalam masyarakat untuk melakukan tradisi tolak bala, dimana yang

⁷⁷ Komalasari, Teori dan Teknik Konseling. (Jakarta: Indeks, 2011), h. 44.

dulunya sebagian besar hanya melakukan tradisi tolak bala melalui kegiatan-kegiatan bersenang-senang semata, namun belakangan ini masyarakat mulai menyadari makna dalam kegiatan tolak bata tersebut.

Perilaku masyarakat tersebut sudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat lain karena tidak menyalahi norma-norma sosial dan agama. Penerimaan atau respon masyarakat terhadap tradisi Tola Bala ini sesuai dengan teori Behavioristik itu sendiri, yang dikatakan oleh Nurihsan bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atas stimulus tersebut.⁷⁸

Namun, jika dilihat dari sisi lain, perilaku masyarakat Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia juga telah terjadi perubahan ke arah yang kurang baik, terutama di kalangan remaja. Dimana sebagian remaja melakukan perilaku di hari tolak bala hanya untuk berhiburan semata bahkan melakukannya dengan bepergian sesama bukan muhrimnya. Hal ini tentu jika dilihat dari aspek pendekatan behavioristik mengarah kepada perilaku yang negatif dalam memaknai tradisi tolak bala tersebut.

Sekalipun adanya aspek perilaku masyarakat yang menyimpang pada tradisi Tolak Bala tersebut, hal ini dalam pandangan Behavioristik sebagai proses pembelajaran yang salah. Lubis mengemukakan bahwa behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah, oleh

⁷⁸ Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 123

karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif.⁷⁹



⁷⁹ Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 168

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan ditinjau dari pendekatan Behavioristik, maka pernyataan didasari dari temuan penelitian yaitu:

Pertama, proses tradisi tolak bala dalam masyarakat Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dilakukan dalam bentuk Do'a bersama di masjid, meunasah, balai atau tempat yang sudah disediakan yang dipimpin langsung oleh tokoh agama setempat. Dalam proses tolak bala ini juga melakukan siraman atau memercikan sedikit air ke masyarakat-masyarakat atau anggota yang ikut serta dalam prosesi tradisi tolak bala dan dilanjutkan dengan Makan Bersama atas hidangan yang sudah dipersiapkan oleh setiap masyarakat.

Kedua, perilaku masyarakat Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam proses tradisi tolak bala, antara masyarakat baik laki-laki maupun perempuan ikut ambil andil dalam menjalankan tradisi tolak bala tersebut dengan penuh keyakinan bahwa tradisi tersebut dapat mengangkat bala atau malapetaka yang ada. Tidak hanya masyarakat juga menyiapkan makanan dan air untuk acara tolak bala seperti gulai ikan, kue khas Aceh, daging dan sayur-sayuran dan sebagainya untuk dihidangkan dan dimakan bersama-sama setelah doa bersama masjid selesai.

Ketiga, ditinjau berdasarkan pendekatan behavioristik, perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan ini

dilakukan atas dasar pengetahuan yang ada terkait Tolak Bala itu sendiri yang bersumber dari pengaruh lingkungan, hal ini dikarenakan behavioristik memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan. Perilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi tolak bala dilakukan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dari para pendahulunya. Perilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi tolak bala juga dilakukan atas dasar-dasar nilai agama Islam dan sudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat lain karena tidak menyalahi norma-norma sosial dan agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan kepada masyarakat agar terus mempertahankan tradisi tolak bala yang bersesuaian dengan nilai-nilai sosial keagamaan, serta tidak melakukan perilaku melanggar nilai-nilai agama tersebut, terutama di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghurosi, *Fawaid Al-Dairabi dan Al-Bahjatul Mardhinyah*, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1998.
- Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2016.
- Azhari, *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan*, Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 3 No. 1 (2020).
- Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, Jakarta: Studia Press, 2016
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004
- Eni Fariyatul Fahyuni, *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center, 2016.
- Evanulia, *Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (tinjauan theologis)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang: 2005
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: ERESKO, 2007
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2013
- Gustiranto, *Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, Jurnal Kebudayaan Vol.4 No.1, Februari 2017
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2012.

- Imawati Limbong, *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*, Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.
- Juniwati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Acara Tolak Bala di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru: 2007
- Komalasari, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Lexy, J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lukman Rais “*Assongka Bala*” (*Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar: 2014
- M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Bandung: Diponegoro, 2015.
- Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Rusdi, Sufi, dkk. *Adat dan Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NAD, 2002
- Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, Palembang: Intan Pariwara, 1988
- Singgih. D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016.

- Syam, *Madzhab- Madzhab Antropologi*, Surabaya: LkiS, 2007.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Teuku Aulizar, *Tradisi Makmegang Tolak Bala Warga Aceh Khususnya Aceh Selatan*, <https://www.kluetrayanews.com/2016/11/tradisi-makmegang-tolak-bala-warga-aceh>, diakses tanggal 7 Februari 2022.
- Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Nuha. Medika, 2015.
- W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005
- Wahyudi, Penggunaan Media dalam Tradisi Tolak Bala Perspektif Hukum Islam di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan, *Jurnal Budaya Vol. 1 No. 1*, 2021.
- Wahyuni, *Tradisi Kenduri Arwah di Tinjau dari Aqidah Islam (Studi Kasus di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau*, 2016.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

B. PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK KEUCHIK APARATUR GAMPONG, MUKIM DAN TOKOH ADAT

1. Sejak kapan dimulainya tradisi tolak bala dalam masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi tolak bala dalam masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

3. Apa manfaat dilaksanakannya tradisi tolak bala dalam masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tolak bala dalam masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tolak bala dalam masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

6. Dimana saja lokasi dilaksanakannya tradisi tolak bala dalam masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

7. Apa saja yang dilakukan masyarakat dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

8. Apa saja yang disiapkan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

9. Bagaimana bentuk perilaku ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

10. Bagaimana bentuk perilaku sosial budaya dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

.....

C. PERTANYAAN TOKOH AGAMA

1. Apa saja bentuk perilaku ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....
.....

2. Apa saja kegiatan keagamaan dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....
.....

3. Apa doa-doa yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....
.....

4. Apa tujuan pelaksanaan tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia dalam perspektif Islam?

Jawaban:

.....
.....

5. Nilai religius apa saja yang terdapat dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....
.....

D. PERTANYAAN UNTUK MASYARAKAT

1. Kapan waktu pelaksanaan tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

2. Apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

3. Bagaimana perilaku masyarakat dalam tradisi tolak bala di Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

4. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam tradisi tolak di Kota Bahagia?

Jawaban:

.....

5. Apa yang membuat saudara/i meyakini terhadap tradisi tolak tersebut?

Jawaban:

.....

.....

LAMPIRAN



Wawancara dengan Teungku Imum Gampong



Wawancara dengan Tuha 4 Gampong



Wawancara dengan Geuchik Gampong



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Gampong